

# Dampak Perbedaan Partisan Terhadap Tingkat Disafeksi Politik di Media Sosial: Studi Kasus Pencalonan Gibran Rakabuming

*The Impact of Partisan Difference on Political Disaffection Levels on Social Media: A Case Study of Gibran Rakabuming's Candidacy*

Aryo Wasisto\*, Indra Pahlevi\*\*

Badan Keahlian DPR RI, Jakarta

Email: \*aryo.wasisto@dpr.go.id, \*\*indra.pahlevi@dpr.go.id

---

<b>Riwayat Artikel</b>	<b>Abstract</b>
Diterima: 8 Februari 2024 Direvisi: 26 April 2024 Disetujui: 8 Mei 2024  doi: 10.22212/jp.v15i1.4360	<p>Constitutional Court Decision No.90/PUU-XXI/2023 and the emergence of Gibran Rakabuming Raka as a vice presidential candidate during the 2024 election stages motivated public expression involving candidate support groups on social media. This article analyzes the public sentiment expressed in the Youtube comments section in response to the video of President Joko Widodo commenting on the Constitutional Court's Decision, and the video of Prabowo and Gibran's first speech as presidential candidate pair. Using the sentiment analysis method, this research used negative sentiment to explain political disaffection in morality, ethics, helplessness, cynicism and disappointment towards President Joko Widodo and Gibran. Positive sentiment explains political affinity, which focuses on electoral support for Prabowo and Gibran. This research was strengthened with one-way ANOVA analysis by interviewing 254 social media users. This research showed that loyal supporters of Anies Baswedan experienced the highest average political disaffection due to their consistent position as opponents of President Jokowi's policies. In contrast, Prabowo's supporters experienced the highest political trust towards the emergence of Gibran as consistency and admiration for Joko Widodo. In their current stance, Ganjar's supporters exhibited a moderate disposition, positioned safely between extremes, as they navigate a transition poised to detach the president's backing for Joko Widodo from the supporting party. The sequential integration of qualitative and quantitative methods enhances the validation of findings in sentiment analysis studies in political science, particularly addressing the challenge of causal inference.</p> <p><b>Keywords:</b> Cynicism; Loyalty; Political Trust; Political Partisan; Voting Behaviour.</p>

---

## Abstrak

Putusan Mahkamah Konstitusi No.90/PUU-XXI/2023 dan munculnya Gibran Rakabuming Raka sebagai kandidat calon wakil presiden pada masa tahapan Pemilu 2024 memotivasi ekspresi publik yang melibatkan kelompok pendukung kandidat di media sosial. Artikel ini menganalisis reaksi sentimen publik dalam percakapan kolom komentar Youtube terhadap video Presiden Joko Widodo pada hari Putusan MK dibacakan dan komentar di video pidato pertama Prabowo dan Gibran sebagai pasangan kandidat presiden. Menggunakan metode analisis sentimen, penelitian ini menghasilkan sentimen negatif yang menjelaskan disafeksi politik dalam topik-topik moralitas, etika, ketidakberdayaan, sinisme, dan kekecewaan terhadap Presiden Joko Widodo dan Gibran. Sentimen positif menjelaskan afinitas politik yang menitikberatkan pada dukungan kepada elektoral terhadap Prabowo dan Gibran. Penelitian ini diperkuat dengan analisis ANOVA satu arah, dengan wawancarai 254 pengguna sosial media, penelitian ini menghasilkan pendukung Anies Baswedan mengalami rata-rata disafeksi politik paling tinggi karena posisinya yang konsisten sebagai penentang kebijakan-kebijakan presiden Jokowi, sedangkan pendukung Prabowo mengalami kepercayaan politik paling tinggi terhadap munculnya Gibran

sebagai konsistensi dan kekaguman kepada Joko Widodo. Pendukung Ganjar berada posisi disafeksi, namun tidak terlalu ekstrem karena adanya transisi pelepasan dukungan presiden terhadap Joko Widodo dari partai pengusungnya. Gabungan dua metode berkontribusi meningkatkan tingkat validasi dalam studi protes publik digital, khususnya memperkaya inferensi kausal.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat; Etika Politik; Calon Pemimpin

## Pendahuluan

Studi tentang disafeksi mencakup dimensi ekspresi warga di negara demokrasi perihalnya skeptisme, sinisme, ketidakpercayaan politik, kekecewaan, ketidakberdayaan, dan pelepasan mereka dalam berhadapan dengan proses politik.<sup>1</sup> Studi ini krusial karena menjadi faktor penentu mobilisasi massa dalam pemilu dan kebangkitan gerakan populis, memengaruhi perilaku memilih dan membekali pemilih dalam menentukan evaluasi negatifnya terhadap partai-partai yang mapan<sup>2 3</sup>, dan memengaruhi ketidakpuasan institusional khususnya lembaga partai politik<sup>4</sup>, lembaga legislatif<sup>5</sup>, dan lembaga eksekutif.<sup>6</sup>

Sebagai pembanding utama disafeksi politik, studi tentang afinitas politik berkaitan erat dengan kepercayaan politik, loyalitas pemilih, dan partisipasi warga negara dalam mengikuti kegiatan partai politik yang terafiliasi dengan preferensinya.<sup>7</sup> Studi tentang disafeksi politik dan afinitas politik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks elektoral dan studi demokrasi. Studi ini kemudian meningkat intensitasnya seiring dengan munculnya ruang-ruang ekspresi baru di media sosial yang menangkap tingkat kepercayaan pada suatu isu secara cepat melalui studi-studi analisis sentimen dan survei cepat.<sup>8</sup>

Dalam konteks di Indonesia, Putusan Mahkamah Konstitusi No.90/PUU-XXI/2023 (Putusan MK) yang mengubah syarat usia pencalonan presiden telah dianggap menjadi salah satu sumber disafeksi politik dan dukungan politik. Laporan Utama Majalah Tempo mengurai perjalanan Gibran Rakabuming (Gibran) menjadi cawapres dalam tiga tahap: tahap sebelum putusan dibacakan oleh hakim konstitusi pada 16 Oktober 2023, pasca putusan dan dukungan partai politik, dan tahap pernyataan pelanggaran etik hakim yang memutuskan. Pada 10 Oktober 2023 Prabowo Subianto (Prabowo) mengatakan pentingnya dukungan keluarga Joko Widodo (Widodo) dan hanya dengan Gibran untuk

- 1 Mariano Torcal, ed., *Political Disaffection in Contemporary Democracies: Social Capital, Institutions, and Politics*, 1. publ, Routledge Research in Comparative Politics, 13 [i.e. 12] (London New York: Routledge, 2006), 11.
- 2 Ryan Bakker, Seth Jolly, and Jonathan Polk, "Multidimensional Incongruence, Political Disaffection, and Support for Anti-Establishment Parties," *Journal of European Public Policy* 27, no. 2 (February 1, 2020): 25, <https://doi.org/10.1080/13501763.2019.1701534>.
- 3 Erica Weintraub Austin and Bruce E. Pinkleton, "Positive and Negative Effects of Political Disaffection on the Less Experienced Voter," *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 39, no. 2 (March 1995): 15, <https://doi.org/10.1080/08838159509364300>.
- 4 Ruth Dassonneville, "Electoral Volatility, Political Sophistication, Trust and Efficacy: A Study on Changes in Voter Preferences during the Belgian Regional Elections of 2009," *Acta Politica* 47, no. 1 (January 1, 2012): 40, <https://doi.org/10.1057/ap.2011.19>.
- 5 Aryo Wasisto and Indra Pahlevi, "Institutional Disaffection: The Role of Political Sophistication in Evaluating Parliament in Indonesia:," in *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020) (6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020), Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Atlantis Press, 2020)*, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.042>.
- 6 Octavio Avendaño Pavez and Pablo Sandoval Vilches, "Political Disaffection and Stability of the Election

Results in Chile, 1993-2009," 2016, 12, <https://repositorio.uchile.cl/handle/2250/139195>.

- 7 Alan S. Gerber, Gregory A. Huber, and Ebonya Washington, "Party Affiliation, Partisanship, and Political Beliefs: A Field Experiment," *American Political Science Review* 104, no. 4 (November 2010): 743, <https://doi.org/10.1017/S0003055410000407>.
- 8 Patricia Moy and Dietram A. Scheufele, "Media Effects on Political and Social Trust," *Journalism & Mass Communication Quarterly* 77, no. 4 (December 2000): 67, <https://doi.org/10.1177/107769900007700403>.

memenangkan Pemilihan Presiden 2024. Oleh karena itu, strategi menggandeng Gibran hanya mungkin terjadi ketika Mahkamah Konstitusi (MK) mengabulkan gugatan Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UU Pemilu).<sup>9</sup>

Disafeksi politik terhadap pencalonan Gibran di media sosial diduga muncul ketika munculnya tagar #mahkamahkeluarga di media sosial populer seperti X, Tiktok, YouTube, dan Instagram. Tagar tersebut meningkat jumlahnya pasca hakim mengabulkan batas usia pencalonan presiden di bawah 40 tahun. Tagar sebagai sebuah penanda pengikat pengguna media sosial berfungsi sebagai peringatan atas masifnya sinisme sebagian warga terhadap dugaan keterlibatan Presiden Joko Widodo, Anwar Usman, dan Prabowo Subianto dalam memunculkan Gibran sebagai cawapres.

Studi yang dilakukan oleh Findawati dkk. menghasilkan model uji sentimen yang berfokus pada praproses dan analisis cuitan warga di Twitter terhadap tokoh-tokoh calon presiden, namun studi tidak menjawab hubungan yang jelas mengapa satu kandidat tertentu mendapatkan sentimen negatif lebih banyak daripada yang lain.<sup>10</sup> Studi serupa pada 2023 juga dilakukan Alfonso dan Rarasati yang menghasilkan sentimen negatif lebih banyak diterima oleh Prabowo Subianto searah dengan sentimen survei elektabilitas portal berita sedangkan sentimen positif lebih banyak didapat oleh Ganjar Pranowo.<sup>11</sup> Kekurangan studi ini, tidak menjelaskan faktor

politik yang melatarbelakangi sentimen. Studi elektabilitas dilakukan oleh POLGOV Fisipol Universitas Gajah Mada pada Agustus 2023 di 30 universitas di Indonesia. Dengan tema preferensi politik mahasiswa dan kedekatan mengenai capres. Hasilnya, Prabowo populer di kalangan mahasiswa, menyusul Ganjar Pranowo, dan terakhir Anies Baswedan.<sup>12</sup> Studi tersebut juga tidak menjelaskan faktor yang memicu dukungan atau membedakan satu pendukung dengan pendukung lainnya dibedakan oleh variabel tertentu.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini mempromosikan penggunaan metode campuran, yakni penelitian kualitatif di awal dan dikonfirmasi oleh pendekatan kuantitatif. Metode campuran untuk memperkuat validasi dan meningkatkan inferensi kausal dalam penelitian ilmu politik dalam memahami perilaku memilih prapemilu. Metode analisis sentimen memiliki kekurangan pada aspek data yang pasif dan subjektif, namun dapat dijadikan parameter awal untuk studi disafeksi politik. Pertama, dalam studi ini menjawab apakah komentar Youtube terhadap klarifikasi Presiden Joko Widodo terhadap Putusan MK menghasilkan disafeksi politik? Kedua, penelitian ini menjawab bagaimana pidato Prabowo-Gibran pada 22 Oktober 2023 menjelaskan disafeksi politik yang berbeda dari respons video sebelumnya? Ketiga, dengan metode kuantitatif, penelitian ini menjawab bagaimana pengaruh pendukung partisan calon presiden terhadap rata-rata skor disafeksi politik khususnya dalam konteks pencalonan Gibran sebagai cawapres. Para pendukung dibagi menjadi tiga yakni pendukung Anies Baswedan (AB), Prabowo Subianto (PS), dan Ganjar Pranowo (GP)?

9 Francisca Christy Rosana, "Bagaimana Jokowi Menduetkan Gibran Rakabuming Raka Dengan Prabowo Subianto," *Tempo*, October 14, 2023, <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/169931/duet-prabowo-gibran>.

10 Yulian Findawati et al., "Sentiment Analysis of Potential Presidential Candidates 2024: A Twitter-Based Study," *Academia Open* 8, no. 1 (August 4, 2023), <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.7138>.

11 Michael Alfonso and Dionisa Rarasati, "Sentiment Analysis of 2024 Presidential Candidates Election Using SVM Algorithm," *JISA (Jurnal Informatika Dan Sains)* 06, no. 2 (Desember 2023): 115.

12 UGM PolGov, "POLGOV Fisipol UGM Sampaikan Rilis Hasil Survei Opini Dan Preferensi Politik Mahasiswa Indonesia Pada Pemilu 2024 - Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik," FISIP UGM, accessed January 28, 2024, <https://fisipol.ugm.ac.id/polgov-fisipol-ugm-sampaikan-rilis-hasil-survei-opini-dan-preferensi-politik-mahasiswa-indonesia-pada-pemilu-2024/>.

## Kerangka Teori

Sentimen warga negara di sosial media merupakan ekspresi yang diproduksi oleh warga negara ketika merespons suatu fenomena. Sentimen diidentifikasi dari penggunaan kosa kata dan nada yang kelak diklasifikasi ke dalam tiga golongan umum: negatif, positif, dan netral.<sup>13</sup> Sentimen bersifat fluktuatif dan dapat berubah secepat sebuah isu berkembang.<sup>14</sup> Sentimen yang diungkapkan di media sosial terkait pemerintah berdampak signifikan terhadap opini dan perilaku masyarakat. Misalnya, sentimen negatif media sangat menular dan dapat dengan cepat memengaruhi sentimen publik sehingga menciptakan resonansi yang memberikan tekanan pada pemerintah.<sup>15</sup> Meskipun dapat memperlihatkan kasus dukungan dan ketidakpuasan, sentimen yang diungkapkan di Twitter tidak dapat secara akurat memprediksi keputusan pemungutan suara yang sebenarnya.<sup>16</sup> Beberapa penelitian menjelaskan kepekaan dan tingkat penggunaan seseorang dalam media sosial yang tinggi berpotensi memotivasi warga untuk mengalihkan pilihan.<sup>17</sup>

Disafeksi politik mencakup persoalan ketidakpuasan, rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah dan institusi politik, dan kurangnya keterikatan partai.<sup>18</sup> Faktor yang memengaruhi disafeksi politik umumnya adalah kinerja pemerintah yang buruk dan keputusan kebijakan publik yang tidak sesuai. Kinerja politik yang buruk semakin mudah dipahami sejauh warga negara mengonsumsi berita politik lebih intensif.<sup>19</sup> Jennings dkk. mengatakan disafeksi politik berkaitan dengan perasaan negatif karena memahami motivasi para politikus yang tidak sesuai.<sup>20</sup> Disafeksi berkaitan erat dengan keputusan perilaku memilih, apakah memberikan dukungannya untuk petahana atau mengalihkan ke calon penantang.<sup>21</sup>

Hubungan antara disafeksi politik dan sentimen negatif berkaitan erat. Penelitian yang menyambungkan keduanya pertama kali dilakukan oleh Monti dkk. dalam karyanya berjudul "Modelling Political Disaffection from Twitter Data" yang menghasilkan bahwa sikap sinis dan protes dalam disafeksi politik dan rasa mengeluh di Twitter memiliki kesamaan fundamental.<sup>22</sup> Penelitian lain dikembangkan oleh Park dkk. yang

13 Bing Liu, *Sentiment Analysis: Mining Opinions, Sentiments, and Emotions*, 2nd ed. (Cambridge University Press, 2020), 19, <https://doi.org/10.1017/9781108639286>.

14 Huan Wang and Xiaohui Wang, "Sentiment Analysis of Tweets and Government Translations: Assessing China's Post-COVID-19 Landscape for Signs of Withering or Booming," *Global Media and China* 8, no. 2 (June 1, 2023): 219, <https://doi.org/10.1177/20594364231181745>.

15 Bin Guan, "Does Local Government Competition Reduce Environmental Governance Performance? The Role of Public Value Conflict and Media Sentiment," *Administration & Society* 55, no. 5 (May 2023): 824, <https://doi.org/10.1177/00953997231157744>.

16 Paulo Rita, Nuno António, and Ana Patricia Afonso, "Social Media Discourse and Voting Decisions Influence: Sentiment Analysis in Tweets during an Electoral Period," *Social Network Analysis and Mining* 13, no. 1 (March 7, 2023): 56, <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01048-1>.

17 Roderik Rekker, "Young Trendsetters: How Young Voters Fuel Electoral Volatility," *Electoral Studies* 75 (February 2022): 102425, <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2021.102425>; Aryo Wasisto, "Electoral Volatility of the 2019 Presidential Election: A Study

in Jakarta and Depok, Indonesia," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (June 23, 2021): 281, <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.281-292>.

18 James D. Wright, "Political Disaffection," in *The Handbook of Political Behavior: Volume 4*, ed. Samuel L. Long (Boston, MA: Springer US, 1981), 77, [https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3878-9\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3878-9_1).

19 Erica Weintraub Austin and Bruce E. Pinkleton, "The Relation Between Media Content Evaluations and Political Disaffection," *Mass Communication and Society*, July 1, 1999, 67, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15205436.1999.9677867>.

20 Will Jennings, Gerry Stoker, and Joe Twyman, "The Dimensions and Impact of Political Discontent in Britain," *Parliamentary Affairs* 69, no. 4 (October 1, 2016): 881, <https://doi.org/10.1093/pa/gsv067>.

21 Ruth Dassonneville, "Political Sophistication and Vote Intention Switching: The Timing of Electoral Volatility in the 2009 German Election Campaign," *German Politics* 23, no. 3 (July 3, 2014): 179, <https://doi.org/10.1080/09644008.2014.949682>.

22 Corrado Monti et al., "Political Disaffection: A Case Study on the Italian Twitter Community," 2013, 77, <https://doi.org/10.48550/ARXIV.1301.6630>.

menunjukkan bahwa Facebook dan Twitter dapat menunjukkan kekuatan sentimen yang berbeda dalam masa kampanye, khususnya timbulnya sentimen negatif di kalangan masyarakat Afro-Amerika.<sup>23</sup>

Sentimen positif memiliki hubungan dengan teori afinitas politik. Afinitas politik mengacu pada perasaan hangat, dekat, atau disukai yang dimiliki individu terhadap partai politiknya.<sup>24</sup> Teori ini digunakan untuk mengukur penghargaan positif dan rasa keterhubungan yang dirasakan para partisan terhadap sesama partisan, yang dapat memengaruhi perilaku politik mereka seperti keputusan untuk memilih. Konsep ini berbeda dari sekadar identifikasi partisan.

formal. Afinitas politik merupakan faktor penting dalam memahami dinamika sosial politik karena mencerminkan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain karena memiliki pandangan yang sama terhadap dukungan politik yang diberikan kepada partai atau kandidat.<sup>25</sup>

### Metode Riset

Untuk menjawab dua pertanyaan masalah di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Pertama, penelitian ini menganalisis komentar video Presiden Joko Widodo dalam merespons Putusan MK. Di dalam tabel 1 dijelaskan judul video dan jumlah komentar. Jumlah komentar yang dianalisis

Tabel 1. Judul Video Youtube dan Jumlah Komentar yang Dianalisis

Judul Youtube	Ditayangkan oleh/ pada tanggal	Jumlah komentar ketika data ditambang	Jumlah komentar yang dianalisis
Tanggapan Presiden Jokowi terhadap Putusan MK	CNN Indonesia (16 Oktober 2023)	1718	801
Terbaru! Jokowi Tanggapi Putusan MK terkait gugatan Syarat Capres-Cawapres	KompasTV (16 Oktober 2023)	2441	1150
Full Pidato Prabowo Subianto Usai Resmi Daftar Pilpres 2024 di KPU	Kompas TV (25 Oktober 2023)	3356	1299
Pidato Pertama Gibran: Tenang Saja Prak Prabowo, Saya sudah di sini	CNN Indonesia	5775	1355
<b>Total</b>		<b>13290</b>	<b>4604</b>

Sumber: diolah penulis

Konsep ini memanfaatkan aspek emosional dan relasional dari kesetiaan politik, bukan sekadar keanggotaan atau keberpihakan secara

23 Soyoung Park et al., "Mind Games: A Temporal Sentiment Analysis of the Political Messages of the Internet Research Agency on Facebook and Twitter," *New Media & Society* 25, no. 3 (March 1, 2023): 465, <https://doi.org/10.1177/14614448211014355>.

24 Peter John Loewen, "Affinity, Antipathy and Political Participation: How Our Concern For Others Makes Us Vote," *Canadian Journal of Political Science / Revue Canadienne de Science Politique* 43, no. 3 (2010): 667.

lebih sedikit daripada jumlah komentar yang sebenarnya karena mempertimbangkan kalimat yang sulit dideteksi dan ambigu. Penelitian ini juga mengeliminasi akun-akun yang dianggap bot, atau diperkirakan sebagai dukungan yang kurang realistis. Penambahan

25 Nathan Manning and Mary Holmes, "Political Emotions: A Role for Feelings of Affinity in Citizens' (Dis)Engagements with Electoral Politics?," *Sociology* 48, no. 4 (August 1, 2014): 701, <https://doi.org/10.1177/0038038513500103>.

**Tabel 2.** Contoh Proses Pelabelan Sentimen

Data pra-proses	Setelah diproses	Sentimen	Klaster Emosi
<p><b>@madesuaradasuarda</b> Setelah 10 tahun baru saya dan keluarga sadar telah salah memilih presiden.. hanya bisa kecewa saja.. bukan panutan yg baik bagi kepala daerah yg lain untuk ditiru dalam hal politik dinasti.. jadi teringat percakapan antara Krishna dan Drona di Mahabharata.</p>	<p>Baru sadar salah memilih presiden hanya bisa kecewa bukan panutan baik kepala daerah lain ditiru politik dinasti</p>	Negatif	Kecewa
<p><b>@jonialdhi6390</b> Apapun pendapat beliau, terima kasih atas kerja kerasnya Pak Jokowi. Berkat bapak Indonesia baru merasakan "Keadilan untuk seluruh rakyat Indonesia" khusus'a Indonesia Timur yang telah lama dianak tirikan</p>	<p>Pendapat beliau terima kasih atas kerja kerasnya Pak Jokowi berkat Bapak Indonesia baru merasakan keadilan seluiruh rakyat Indonesia Indonesia Timur yang telah lama dianaktirikan</p>	Positif	Senang
<p><b>@junaedirafiah83</b> Cocok sudah ini , bismillahirrahmanirrahim pak Prabowo dan mas Gibran Insyallah presiden 2024</p>	<p>Cocok sudah Pak Prabowo dan Mas Gibran Insyallah Presiden 2024</p>	Positif	Dukungan
<p><b>@irsuhariyanto</b> Ga sabar nunggu debat capres - cawapres. Pasti ketauan nanti siapa yg cocok jadi pemimpin. Mana jawabannya yg sat set mana plongo</p>	<p>Menunggu debat capres cawapres pasti ketahuan nanti siapa cocok jadi pemimpin mana sat set mana plongo plongo</p>	Negatif	Sinis

Sumber: Youtube dan penulis

komentar Youtube untuk video kelompok pertama dilakukan pada tanggal 17-18 Oktober 2024 atau satu hari setelah video tersebut diunggah. Video kelompok kedua, yang berisi tentang pidato Prabowo dan Gibran ditambah pada 30 Oktober hingga 4 November 2023.

Komentar dikumpulkan melalui web scrapper menggunakan Phyton. Setelah data terkumpul, data dibersihkan (cleansing) menggunakan perangkat lunak RapidMiner. Proses pembersihan dan tokenisasi

memperkuat kualitas kata yang akan dianalisis seperti menghilangkan karakter-karakter khusus, penghapusan stopwords (kata-kata umum yang tidak bermakna), memisah teks menjadi kata-kara individual.<sup>26</sup> Kemudian data diklasifikasi dan identifikasi (*training data*) ke dalam tiga kelompok label: positif, negatif, dan netral. Dalam penelitian ini sentimen netral dikesampingkan. Penelitian ini berfokus pada disafeksi politik dan afinitas politik sehingga

<sup>26</sup> Erik Cambria, *A Practical Guide to Sentiment Analysis* (New York, NY: Springer Berlin Heidelberg, 2017), 56.

sehingga sentimen netral belum diperlukan. Data latih memberikan basis sentimen negatif yang ditujukan pada pejabat publik. Jika komentar memberikan pandangan negatif terhadap Presiden Joko Widodo, Prabowo Subianto, Mahkamah Konstitusi, dan Gibran, diputuskan sebagai sentimen negatif. Sentimen analisis tidak dapat keluar dari konteks karena ekspresi dalam kolom komentar Youtube dikeluarkan ketika merespons satu atau dua hal konteks. Liu mengatakan bahwa sentimen analisis memberikan kekuasaan penuh kepada peneliti untuk menentukan arah sentimen.<sup>27</sup> Pertimbangan sentimen negatif dalam penelitian ini adalah persoalan disafeksi politik yang menempatkan efikasi eksternal terhadap institusi politik karena dinilai bertentangan dengan preferensi warga negara. Analisis sentimen dalam penelitian ini menggunakan algoritma Naive Bayes di perangkat lunak RapidMiner. Contoh hasil pelabelan data latih sentimen dapat dilihat pada tabel 2.

Pertanyaan ke-2 dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif. Survei daring dilakukan pada 19 Oktober hingga 8 November 7 November 2023 dengan sasaran pengguna aktif media sosial. Survei dilakukan dengan metode pemilihan responden berdasarkan dukungan aktif terhadap pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Lokasi survei dilakukan di aplikasi-aplikasi yang memiliki fasilitas voice streaming, seperti TikTok dan X. Kelompok partisan mudah didapatkan karena mereka mengidentifikasi dalam kelompok-kelompok yang terbentuk secara organik. Kelompok pendukung dibagi menjadi empat: Anies Baswedan (AB), Prabowo Subianto (PS), Ganjar Pranowo (GP). Masing-masing kelompok diwakili oleh 52 responden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur perbedaan rata-rata nilai disafeksi politik dan afinitas politik sehingga analisis varian (ANOVA) lebih cocok untuk digunakan.

<sup>27</sup> Liu, Sentiment Analysis, 89.

## **Analisis Sentimen terhadap Presiden Joko Widodo**

Sebanyak 4.606 data yang dianalisis menggunakan algoritma Naive Bayes menghasilkan tingkat akurasi sebesar 81% dan nilai presisi sebesar 91% sehingga layak dianalisis. Hasil klasifikasi komentar Youtube dalam video Presiden Joko Widodo merespons Putusan No.90/PUU/-XXI/2023 mendapat 76% sentimen negatif dan 24% sentimen positif. Video pidato pasca pendaftaran capres-cawapres Prabowo-Gibran mendapat sentimen 28% sentimen negatif dan 78% sentimen positif. Munculnya sentimen positif dan negatif dalam komentar Youtube karena adanya konteks polarisasi dukungan dalam persaingan elektoral. Polarisasi dukungan politik dalam masa tahapan Pemilu 2024 telah menyebabkan meningkatkan polarisasi afektif, terutama bagi pengguna Youtube yang tidak menyetujui dengan pilihan kebijakan-kebijakan rezim Widodo. Setelah deklarasi AB sebagai bakal calon presiden yang diusung oleh Partai Nasdem, polarisasi terbentuk ditandai dengan munculnya relawan-relawan Anies Baswedan yang menggunakan media sosial.

### *Sentimen Negatif sebagai Identifikasi Disafeksi*

Sentimen negatif pengomentaran Youtube terhadap video Presiden Joko Widodo dalam merespons Putusan MK No.90/PUU-XXI/2023 terpusat pada topik dugaan perubahan syarat administrasi usia calon presiden dan wakil presiden, hubungan keluarga Presiden Joko Widodo, Ketua Mahkamah Konstitusi Anwar Usman, dan Walikota Solo Gibran Rakabuming yang juga anak dari Presiden Joko Widodo. Gibran dikhawatirkan memanfaatkan peluang ini untuk maju sebagai cawapres Prabowo. Ekspresi ketidakberdayaan warga terhadap politik dalam studi disafeksi politik dipengaruhi oleh umumnya dipengaruhi secara langsung











Kata “mantap”, “semangat”, dan “dukung” adalah afinitas politik yang berkaitan dengan kepastian dukungan. Perilaku partisipatif dalam komentar Youtube juga ditunjukkan dari keaktifan pengomentor positif membela posisi Gibran.

Perdebatan dalam kolom balasan komentar menjelaskan fenomena pengomentor positif tidak mengarah pada konteks Putusan MK. Pengomentor positif mengekspresikan dukungannya dalam merespons ucapan Gibran. Hal ini berbeda dengan komentar negatif yang membawa melibatkan sentimen ke wilayah etik, moral, dan demokrasi. Dukungan kepada Gibran dipengaruhi oleh lingkungan politik yang dapat menjelaskan status quo dari Pemerintah Joko Widodo. Metode analisis sentimen tidak dapat menjangkau faktor keterlibatan individu dalam kelompok partisan, kecuali dalam komentar menjelaskan posisi para pengomentor. Dukungan juga bisa muncul dari afinitas politik para loyalis pendukung Joko Widodo yang masih terikat oleh organisasi seperti relawan yang mendukung presiden. Konteks video Prabowo-Gibran menambah tingkat afinitas politik karena

### Kelompok Partisan dan Varian Disafeksi Politik

Temuan pada analisis sentimen menunjukkan kuatnya peran lingkungan politik dan konteks elektoral terhadap munculnya sentimen positif dan negatif pada Joko Widodo dan Prabowo-Gibran. Sebagaimana beberapa ilmuwan politik menyebutkan bahwa disafeksi politik merupakan kondisi psikologis seseorang terhadap politik yang menyangkut sinisme terhadap proses politik, ketidakberdayaan terhadap proses politik, jarak yang tinggi dan ekspresi negatif pada proses politik.<sup>30</sup> Sebagai pembandingnya afinitas politik menggambarkan afeksi yang

kuat antara individu dengan individu lainnya. Afinitas politik menjelaskan perasaan dan persepsi yang sama terhadap institusi politik.<sup>31</sup> Dalam hal ini posisi Gibran dalam konteks elektoral maka membedakan kelompok dukungan satu dengan yang lainnya, penting dalam ilmu politik.

Proses politik dalam kasus penelitian ini adalah proses pencalonan presiden dan Putusan MK. Konteks dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji rata-rata nilai disafeksi politik terhadap pencalonan cawapres Gibran dari setiap pendukung maka analisis varian dinilai cocok. Untuk mendapatkan nilai 10 dalam disafeksi politik, formula eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah setiap pertanyaan memiliki skala 1 hingga 4. D adalah simbol untuk disafeksi politik dan P adalah simbol untuk pertanyaan-pertanyaan seputar disafeksi politik.

$$D = \frac{\sum_{i=1}^n P_i = P_1 + P_2 + P_3 + \dots + P_n}{total\ skor\ maksimal} \times 10$$

Dari hasil penghitungan, disafeksi politik dalam penelitian ini memiliki skala 1-10. Skor 1 dimaknai sebagai afinitas politik yang tinggi sedangkan 10 adalah disafeksi politik yang dalam beberapa teori disamakan dengan kepercayaan politik yang kuat.<sup>32</sup> Disafeksi tinggi artinya mewakili persepsi kekecewaan yang tinggi terhadap proses politik terkait dengan Putusan MK dan pencalonan Gibran menjadi cawapres. Pertanyaan eksperimen dari pertanyaan disafeksi politik merujuk pada penggalan persepsi mengenai empat konteks. Pertama persepsi dan penilaian terhadap pernyataan Joko Widodo terhadap Putusan

30 Torcal, Political Disaffection in Contemporary Democracies, 15.

31 Dinesh Hasija, Ru-Shiun Liou, and Alan Ellstrand, “Navigating the New Normal: Political Affinity and Multinationals’ Post-Acquisition Performance,” *Journal of Management Studies* 57, no. 3 (May 2020): 569, <https://doi.org/10.1111/joms.12545>.

32 Dassonneville, “Electoral Volatility, Political Sophistication, Trust and Efficacy,” 441.

MK. Kedua, evaluasi ekspresi mengenai konten dari Putusan MK. Ketiga, mengukur persepsi munculnya Gibran sebagai calon wakil presiden. Keempat, persepsi terhadap berjalannya Pemilu 2024 secara demokratis.

*Nilai Rata-rata Variabel Disafeksi Politik pada Kelompok Partisan*

Tabel 3 menjelaskan nilai rata-rata dari setiap pertanyaan yang diberikan kepada 208 responden yang teridentifikasi sebagai calon pemilih pendukung Anies Baswedan (AB), calon pemilih pendukung Prabowo Subianto (PS), calon pemilih pendukung

Widodo terhadap Putusan MK menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara pendukung AB dengan PS, sedangkan nilai mean pendukung GP dengan UV relatif tidak jauh berbeda. Persepsi pada Putusan MK yang dibentuk oleh Mahkamah Konstitusi menunjukkan hanya pendukung PS yang memiliki skor di atas 3, artinya menganggap Putusan MK dianggap positif. Responden UV, GP, dan AB menganggap Putusan MK negatif.

Kemunculan Gibran sebagai calon wakil presiden dipersepsikan positif oleh pendukung PS, sedangkan bagi pendukung AB, GP, dan responden UV dipersepsikan negatif. Dalam

**Tabel 3.** Nilai Mean Variabel Disafeksi Politik

Aspek Disafeksi Politik	Nilai Mean (Likert 1-4)			
	Calon Pemilih Pendukung Anie Baswedan (AB) (N=52)	Calon Pemilih Pendukung Prabowo Subianto (PS) (N=52)	Calon Pemilih Pendukung Ganjar Pranowo (N=52)	Calon Pemilih yang belum menentukan pilihan (UV) (N=52)
Evaluasi klarifikasi video Presiden Joko Widodo(KIN_PTH)	1.19298246	3.29310345	2.62745098	2.67924528
Evaluasi terhadap munculnya Putusan MK (PAR_MK)	1.15789474	3.55172414	1.43137255	1.96226415
Evaluasi terhadap pencalonan wakil presiden Gibran (KAND)	1.03508772	3.500	1.529411765	1.58490566
Kepercayaan pada proses penyelenggaraan pemilu (PERC_PEM)	1.07017544	3.5862069	1.568627451	2.41509434

Sumber: primer

Ganjar Pranowo (GP), dan responden yang mengaku belum menentukan pilihan (UV). Masing-masing berjumlah 52 responden. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai mean dari skala Likert 1 sampai 4 menunjukkan evaluasi terhadap video Presiden Joko

Widodo terhadap Putusan MK menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara pendukung AB dengan PS, sedangkan nilai mean pendukung GP dengan UV relatif tidak jauh berbeda. Persepsi pada Putusan MK yang dibentuk oleh Mahkamah Konstitusi menunjukkan hanya pendukung PS yang memiliki skor di atas 3, artinya menganggap Putusan MK dianggap positif. Responden UV, GP, dan AB menganggap Putusan MK negatif.

memiliki skor yang lebih tinggi daripada GP.

Dari tabel 3 diketahui bahwa responden UN memiliki kemiripan dengan pendukung GP dalam tiga aspek, kecuali kepercayaan pada penyelenggaraan pemilu. Skor 2.415 menunjukkan persepsi optimisme dalam penyelenggaraan Pemilu 2024 yang demokratis. Skor ini tentu jauh jika dibandingkan dengan pendukung AB yang meyakini Pemilu 2024 tidak akan berjalan demokratis.

#### Analisis Varian: Kesenjangan Disafeksi Politik

Pengujian kesenjangan persepsi terhadap disafeksi politik pencalonan presiden 2024 dianalisis menggunakan (analysis of variance) ANOVA. Dalam eksperimen ini, penelitian mengeluarkan responden UV karena menyebabkan uji homogenitas tidak memenuhi syarat. Terdapat perbedaan rata-rata antara UN dan GP sehingga menyebabkan hasil tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Setelah variabel faktor UN dikeluarkan dari data analisis, nilai signifikansi uji varian homogenitas di adalah 0.112 sehingga ketiga varian menjadi homogen dan layak untuk diteruskan ke dalam analisis ANOVA satu arah.

Tabel 4. Perbedaan Nilai Rata-rata Ketiga Kelompok Pendukung

Faktor	Mean	Std. Deviasi	Std. Error
AB	2.716	.32	.045
PS	8.774	.51	.070
GP	4.460	.75	.10
<b>Total</b>	<b>5.332</b>	<b>2.11</b>	

Sumber: Primer

Signifikansi antar kelompok varian dalam penelitian ini menghasilkan signifikansi 0.09 yang artinya ketika signifikansi lebih besar dari 0.05, rata-rata disafeksi politik dari

ketiga kelompok varian memiliki perbedaan. Perbedaan rata-rata menggambarkan ketiga kelompok varian memiliki jarak yang berbeda. Tabel 3 menjelaskan perbedaan nilai rata-rata penelitian ini menunjukkan perbandingan mean dan standar deviasi. Responden pendukung PS merupakan kelompok yang memiliki disafeksi politik paling rendah atau memiliki kepercayaan politik yang kuat paling kuat terhadap pencalonan Gibran dan Putusan MK. Responden AB berada posisi disafeksi politik yang paling tinggi dengan nilai rata-rata 2.716, artinya menentang proses munculnya Putusan MK dan pencalonan Gibran menjadi cawapres. Pendukung GP mendapatkan nilai rata-rata 4.460, berada di antara AB dan PS. Ketiga kelompok varian memiliki rata-rata disafeksi politik yang relatif berjauhan meskipun dalam rata-rata tengah dan pendukung GP berada sedikit di bawah nilai tengah artinya dalam posisi disafeksi politik.

Tabel 5. Analisis Perbandingan Berganda

Faktor	Faktor Pem-banding	Pem-bedaan Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
AB	PS	-6.05*	.108	2.627	2.679
	GP	-1.74*	.109		
PS	AB	6.05*	.108	1.431	1.962
	GP	4.31	.109		
GP	AB	1.74	.109	1.529	1.584
	PS	-4.31	.109		

Perbedaan ketiga kelompok varian menunjukkan cara pandang yang berbeda terhadap posisi Gibran sebagai cawapres dan Putusan MK. Tes post hoc dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan antarkelompok varian dan dilakukan ketika

uji ANOVA signifikan. Penelitian ini memilih Tukey (HSD). Tabel 4 merupakan hasil dari analisis post hoc terhadap ketiga kelompok varian. Responden AB terhadap PS menghasilkan rata-rata perbedaan -6.05 dan menghasilkan hubungan yang signifikan ( $<0.05$ ). Hasil analisis menunjukkan, Perbedaan mean AB dengan PS adalah perbedaan yang paling tinggi. Responden AB dengan responden GP juga menghasilkan hubungan signifikan dengan perbedaan mean -1.74.

Responden GP dengan responden PS memiliki perbedaan rata-rata disafeksi politik sebesar -4.31, yang artinya rata-rata persepsi positif terhadap pencalonan Gibran berbeda 4.31 poin. Keseluruhan hubungan kelompok varian memiliki hubungan yang signifikan. Hasil analisis ANOVA dari ketiga varian kelompok menunjukkan perbedaan rata-rata yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan kelompok partisan yang telah menentukan pilihannya selama masa tahapan pemilu memengaruhi konten sentimen negatif terhadap hal-hal yang menguntungkan petahana. Hal ini mengonfirmasi teori sebelumnya bahwa polarisasi meningkatkan ketegangan persaingan politik pada masa tahapan pemilu yang menyebabkan implikasi positif dan negatif.<sup>33</sup> Dalam kasus ini, konteks tiga pasangan calon presiden membentuk ketegangan politik yang lebih rendah daripada dua pasangan calon presiden.

Kelompok partisan AB telah mengambil posisi yang bertentangan dengan kelompok partisan PS jauh hari sebelum terjadi isu konflik antara Joko Widodo dengan PDIP dan munculnya Putusan MK. Konsistensi pendukung AB terbentuk dari berbagai kalangan, pertama mereka adalah pendukung AB ketika menjadi Gubernur Daerah Khusus

Ibu Kota Jakarta yang tentu bertentangan dengan tokoh PDIP yang merupakan mantan gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Keyakinan pendukung AB terhadap kekurangan pemerintah Joko Widodo telah disampaikan dalam beragam momentum seperti konflik agraria Wadas dan Rempang, termasuk isu-isu yang menjelaskan bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi menarget AB dalam kasus Formula E. Putusan MK dan hadirnya Gibran sebagai cawapres 02 meningkatkan disafeksi politik karena dianggap merusak keadilan pemilu dan diasumsikan sebagai rangkaian kepentingan tiga periode Presiden Joko Widodo. Kekecewaan kelompok pendukung AB terhadap Presiden Joko Widodo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sikap loyalitas pendukung AB dan diperkuat dengan narasi pihak yang tertindas. Situasi ini mengonfirmasi teori sebelumnya bahwa tingkatan partisan dibentuk dalam kesamaan persepsi.<sup>34</sup>

Kekecewaan politik kelompok pendukung AB telah muncul dari berbagai isu yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, sedangkan Putusan MK dan kemunculan anak Presiden Joko Widodo menjadi cawapres kemudian diasumsikan sebagai tingkatan halangan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Bagi pendukung GP, kehadiran Gibran juga menjadi halangan yang memastikan kemenangan karena modalitas politik yang sulit dipahami. Meskipun konteks petahana ambigu dalam kasus ini, misalnya terdapat Mahfud MD yang juga wakil presiden masih berstatus sebagai menterinya Joko Widodo dan Muhaimin Iskandar yang merupakan elite partai yang berkoalisi mendukung Joko Widodo, bergabungnya Gibran telah mengurangi ambivalensi

33 Natalie Jomini Stroud, "Polarization and Partisan Selective Exposure," *Journal of Communication* 60, no. 3 (August 19, 2010): 557, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2010.01497.x>.

34 Martin Harrop and William L. Miller, "Psychological, Economic and Sociological Models of Voting," in *Elections and Voters: A Comparative Introduction*, ed. Martin Harrop and William L. Miller (London: Macmillan Education UK, 1987), 130, [https://doi.org/10.1007/978-1-349-18912-0\\_6](https://doi.org/10.1007/978-1-349-18912-0_6).

pertentangan. Dapat disimpulkan bahwa kelompok AB dan GP menganggap Putusan MK dan hadirnya Gibran sebagai fenomena yang dapat merusak keadilan pemilu.

Hasil analisis varian menunjukkan disafeksi politik dalam konteks pencalonan Gibran dipengaruhi oleh perbedaan partisan, terutama dalam konteks pemilihan presiden. Analisis ini menunjukkan perbedaan dukungan memengaruhi respons yang beragam, terutama dampaknya terhadap persepsi tentang keadilan proses pemilu. Pencalonan Gibran bagi pendukung AB menggambarkan setidaknya dua hal: proses yang anomali melalui proses putusan MK dan kekhawatiran atas peran Presiden Joko Widodo dalam kampanye Pemilu 2024. Sementara pendukung GP menunjukkan posisi yang kurang kuat dalam persepsi ini yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh posisi Presiden Joko Widodo yang terafiliasi dengan pendukung PDIP. Eksperimen ini melengkapi studi perilaku memilih pra pemilu bahwa perubahan aturan pemilu memicu respons publik yang variatif tergantung pendirian dukungan. Semakin pendukung kelompok berjarak dari petahana, diprediksi meningkatkan sentimen negatif dan ketidakpercayaan yang lebih tinggi.

## **Kesimpulan**

Analisis varian memperkuat hasil analisis sentimen dalam konteks fenomena munculnya Putusan MK dan pencalonan cawapres Gibran sebagai wakil presiden. Sentimen negatif menjelaskan indikasi disafeksi politik yakni memperlihatkan kemarahan, kekecewaan, ekspresi sinis, dan ekspresi ketidakberdayaan sikap Presiden Joko Widodo dan Pidato Prabowo-Gibran yang lebih mungkin diproduksi oleh pendukung penantang. Kata “cawe-cawe” dan “mahkamah keluarga” menjadi penanda sinisme yang kuat dalam penelitian ini. Sentimen positif menunjukkan

afinitas politik yang memperlihatkan kesukaan, konfirmasi positif, dukungan politik, dan ungkapan terima kasih kepada Presiden Joko Widodo dan Prabowo-Gibran. Para pengujar sentimen positif, memperlihatkan dukungan yang kuat dengan pertimbangan Gibran dipandang memiliki kapasitas yang mampu meneruskan program-program Presiden Joko Widodo.

Hasil analisis varian memvalidasi hasil analisis sentimen yakni terjadi perbedaan disafeksi politik yang tinggi antara pendukung AB dengan PS. Pendukung GP mengalami disafeksi politik yang tinggi namun masih di bawah AB. Perbedaan disafeksi politik yang tinggi AB terhadap PS merupakan pertentangan sejak yang lama di antara para loyalis. Polarisasi politik dan masa tahapan kampanye adalah faktor penting yang menyebabkan ketegangan ini. Disafeksi politik terhadap Putusan MK dan pencalonan Gibran dapat menjadi positif dan negatif karena ada persepsi masing-masing kelompok dukungan. Pendukung GP pada survei ini menilai Putusan MK dan pencalonan Gibran sebagai hal yang negatif, namun tidak lebih tinggi dari pendukung AB. Hal tersebut terjadi karena masih ada keterkaitan antara GP dan Presiden Joko Widodo.

Penelitian ini mempromosikan penggunaan metode campuran untuk menghasilkan analisis yang memperkuat cakupan studi perilaku memilih yang diawali dengan penelitian studi analisis sentimen. Penelitian ini juga mendukung penguatan validasi disafeksi politik di kalangan partisan yang penting dalam studi demokrasi. Penelitian selanjutnya dapat memperlakukan metode pengukuran yang lebih detail terutama pertanyaan survei. Metode survei acak akan yang dilengkapi dengan identifikasi sosio-kultur dan sosio-politik responden akan memperkuat hasil analisis. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan



analisis regresi untuk melihat hubungan loyalitas dengan pilihan dukungan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dua metode analisis sentimen dan analisis varian dengan jumlah video yang lebih variatif. Untuk memperkuat analisis varian, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan analisis varian dua arah (two-way Anova).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, Michael, and Dionisa Rarasati. "Sentiment Analysis of 2024 Presidential Candidates Election Using SVM Algorithm." *JISA (Jurnal Informatika Dan Sains)* 06, no. 2 (Desember 2023): 110–15.
- Austin, Erica Weintraub, and Bruce E. Pinkleton. "The Relation Between Media Content Evaluations and Political Disaffection." *Mass Communication and Society*, July 1, 1999. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15205436.1999.9677867>.
- Austin, Erica Weintraub, and Bruce E. Pinkleton. "Positive and Negative Effects of Political Disaffection on the Less Experienced Voter." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 39, no. 2 (March 1995): 215–35. <https://doi.org/10.1080/08838159509364300>.
- Avendaño Pavez, Octavio, and Pablo Sandoval Vilches. "Political Disaffection and Stability of the Election Results in Chile, 1993-2009," 2016. <https://repositorio.uchile.cl/handle/2250/139195>.
- Bakker, Ryan, Seth Jolly, and Jonathan Polk. "Multidimensional Incongruence, Political Disaffection, and Support for Anti-Establishment Parties." *Journal of European Public Policy* 27, no. 2 (February 1, 2020): 292–309. <https://doi.org/10.1080/13501763.2019.1701534>.
- Cambria, Erik. *A Practical Guide to Sentiment Analysis*. New York, NY: Springer Berlin Heidelberg, 2017.
- Dassonneville, Ruth. "Electoral Volatility, Political Sophistication, Trust and Efficacy: A Study on Changes in Voter Preferences during the Belgian Regional Elections of 2009." *Acta Politica* 47, no. 1 (January 1, 2012): 18–41. <https://doi.org/10.1057/ap.2011.19>.
- . "Political Sophistication and Vote Intention Switching: The Timing of Electoral Volatility in the 2009 German Election Campaign." *German Politics* 23, no. 3 (July 3, 2014): 174–95. <https://doi.org/10.1080/09644008.2014.949682>.
- Findawati, Yulian, Uce Indahyanti, Yunianita Rahmawati, and Ratih Puspitasari. "Sentiment Analysis of Potential Presidential Candidates 2024: A Twitter-Based Study." *Academia Open* 8, no. 1 (August 4, 2023). <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.7138>.
- Gerber, Alan S., Gregory A. Huber, and Ebonya Washington. "Party Affiliation, Partisanship, and Political Beliefs: A Field Experiment." *American Political Science Review* 104, no. 4 (November 2010): 720–44. <https://doi.org/10.1017/S0003055410000407>.
- Guan, Bin. "Does Local Government Competition Reduce Environmental Governance Performance? The Role of Public Value Conflict and Media Sentiment." *Administration & Society* 55, no. 5 (May 2023): 824–67. <https://doi.org/10.1177/00953997231157744>.
- Harrop, Martin, and William L. Miller. "Psychological, Economic and Sociological Models of Voting." In *Elections and Voters: A Comparative Introduction*, edited by Martin Harrop and William L. Miller,

- 130–72. London: Macmillan Education UK, 1987. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-18912-0\\_6](https://doi.org/10.1007/978-1-349-18912-0_6).
- Hasija, Dinesh, Ru-Shiun Liou, and Alan Ellstrand. “Navigating the New Normal: Political Affinity and Multinationals’ Post-Acquisition Performance.” *Journal of Management Studies* 57, no. 3 (May 2020): 569–96. <https://doi.org/10.1111/joms.12545>.
- Jennings, Will, Gerry Stoker, and Joe Twyman. “The Dimensions and Impact of Political Discontent in Britain.” *Parliamentary Affairs* 69, no. 4 (October 1, 2016): 876–900. <https://doi.org/10.1093/pa/gsv067>.
- Liu, Bing. *Sentiment Analysis: Mining Opinions, Sentiments, and Emotions*. 2nd ed. Cambridge University Press, 2020. <https://doi.org/10.1017/9781108639286>.
- Loewen, Peter John. “Affinity, Antipathy and Political Participation: How Our Concern For Others Makes Us Vote.” *Canadian Journal of Political Science / Revue Canadienne de Science Politique* 43, no. 3 (2010): 661–87.
- Manning, Nathan, and Mary Holmes. “Political Emotions: A Role for Feelings of Affinity in Citizens’ (Dis)Engagements with Electoral Politics?” *Sociology* 48, no. 4 (August 1, 2014): 698–714. <https://doi.org/10.1177/0038038513500103>.
- Monti, Corrado, Alessandro Rozza, Giovanni Zappella, Matteo Zignani, Adam Arvidsson, and Monica Poletti. “Political Disaffection: A Case Study on the Italian Twitter Community,” 2013. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.1301.6630>.
- Moy, Patricia, and Dietram A. Scheufele. “Media Effects on Political and Social Trust.” *Journalism & Mass Communication Quarterly* 77, no. 4 (December 2000): 744–59. <https://doi.org/10.1177/107769900007700403>.
- Park, Soyoung, Sharon Strover, Jaewon Choi, and MacKenzie Schnell. “Mind Games: A Temporal Sentiment Analysis of the Political Messages of the Internet Research Agency on Facebook and Twitter.” *New Media & Society* 25, no. 3 (March 1, 2023): 463–84. <https://doi.org/10.1177/14614448211014355>.
- PolGov, UGM. “POLGOV Fisipol UGM Sampaikan Rilis Hasil Survei Opini Dan Preferensi Politik Mahasiswa Indonesia Pada Pemilu 2024 – Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.” FISIP UGM. Accessed January 28, 2024. <https://fisipol.ugm.ac.id/polgov-fisipol-ugm-sampaikan-rilis-hasil-survei-opini-dan-preferensi-politik-mahasiswa-indonesia-pada-pemilu-2024/>.
- Rekker, Roderik. “Young Trendsetters: How Young Voters Fuel Electoral Volatility.” *Electoral Studies* 75 (February 2022): 102425. <https://doi.org/10.1016/j.electstud.2021.102425>.
- Rita, Paulo, Nuno António, and Ana Patricia Afonso. “Social Media Discourse and Voting Decisions Influence: Sentiment Analysis in Tweets during an Electoral Period.” *Social Network Analysis and Mining* 13, no. 1 (March 7, 2023): 46. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01048-1>.
- Rosana, Francisca Christy. “Bagaimana Jokowi Menduetkan Gibran Rakabuming Raka Dengan Prabowo Subianto.” *Tempo*, October 14, 2023. <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/169931/duet-prabowo-gibran>.
- Schulte-Cloos, Julia, and Arndt Leininger. “Electoral Participation, Political Disaffection, and the Rise of the Populist Radical Right.” *Party Politics* 28, no.

3 (May 2022): 431-43. <https://doi.org/10.1177/1354068820985186>.

Stroud, Natalie Jomini. "Polarization and Partisan Selective Exposure." *Journal of Communication* 60, no. 3 (August 19, 2010): 556-76. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2010.01497.x>.

Torcal, Mariano, ed. *Political Disaffection in Contemporary Democracies: Social Capital, Institutions, and Politics*. 1. publ. Routledge Research in Comparative Politics, 13 [i.e. 12]. London New York: Routledge, 2006.

Wang, Huan, and Xiaohui Wang. "Sentiment Analysis of Tweets and Government Translations: Assessing China's Post-COVID-19 Landscape for Signs of Withering or Booming." *Global Media and China* 8, no. 2 (June 1, 2023): 213-33. <https://doi.org/10.1177/20594364231181745>.

Wasisto, Aryo. "Electoral Volatility of the 2019 Presidential Election: A Study in Jakarta and Depok, Indonesia." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (June 23, 2021): 281. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.281-292>.

Wasisto, Aryo, and Indra Pahlevi. "Institutional Disaffection: The Role of Political Sophistication in Evaluating Parliament in Indonesia." In *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.042>.

Wright, James D. "Political Disaffection." In *The Handbook of Political Behavior: Volume 4*, edited by Samuel L. Long, 1-79. Boston, MA: Springer US, 1981. [https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3878-9\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3878-9_1).